

NALURI KEMBALI KE ASAL

Oleh Nurcholish Madjid

Naluri manusia untuk berbakti melahirkan naluri keinginan untuk kembali ke asal. Dalam pandangan para filsuf Muslim, bukan hanya manusia yang ingin kembali ke asal, tetapi semua alam ini. Keinginan alam untuk kembali ke asal mencari Tuhan ini menyebabkan ada gerak berputar. Semua alam bergerak berputar, seperti rembulan berputar mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari, matahari mengelilingi bima sakti dan sebagainya. Inilah *thawāf*. Sebenarnya *thawāf* dalam haji adalah meniru *thawāf*-nya alam. *Thawāf* adalah gerak untuk mencari kembali ke asal. *Hajar aswad* kemudian dijadikan simbol permulaan, dan akhirnya *innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'ūn* (kita semuanya dari Allah dan kembali kepada-Nya).

Semuanya ingin kembali, kita juga begitu. Kita merindukan ibu, kita sekeluarga merindukan kampung halaman, oleh karena itu ada gerak mudik setiap tahun, seperti pada setiap Idul Fitri. Secara psikologis, mudik tiap tahun itu tidak dapat dibendung karena merupakan naluri manusia. Mudik bukan semata tradisi di Indonesia, apalagi hanya tradisi pembantu. Di Amerika saja tradisi mudik saat *thanksgiving day* luar biasa.

Sebetulnya haji juga merupakan gerak ke asal karena manusia mempunyai konsep sentralitas yang menjadi latar belakang konsep tentang tanah suci. Tanah suci mewakili sentralitas dan Ka'bah hanya sebagai simbol sentralitas dari keputusan yang kita anggap sebagai *bayt Allāh* (rumah Tuhan). Karena itu sebenarnya dengan

zikir kita kembali kepada Tuhan. Laksana bayi yang tenteram berada dalam dekapan ibunya, dengan zikir seolah-olah kita pun didekap Tuhan sehingga menjadi tenteram, *alā bi dzikr Allāh tathma'inn al-qulūb* (ketahulah bahwa dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenteram) [Q 13:30]). Maka kalau pergi ke Makkah dan terharu melihat Ka'bah itu adalah psikologi dari orang yang menemukan asal, psikologi dari orang yang merasa kembali ke sentral (*center*).

Sebenarnya seluruh ibadat kita adalah untuk ingat Tuhan dalam arti di atas. Memang “mengingat Tuhan” itu kemudian disistematisir melalui zikir formal seperti yang diajarkan oleh tarekat, tetapi itu semata institusionalisasi dari budaya zikir. Karena lukisan zikir dalam al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang tidak mengenal tempat dan waktu, *qiyām-an wa qu'ūd-an wa 'alā junūb-ihim* (pada waktu berdiri pada waktu duduk dan pada waktu berbaring [Q 3:191]), tidak ada henti. Perintah shalat adalah perintah untuk berzikir, *aqim al-shalāh li-dzikrī* (tegakkanlah salat supaya kamu ingat kepada-Ku [Q 20:13]). Semua pekerjaan kita menjadi zikir asal kita tarik dimensinya dari kita kepada Tuhan. Inilah yang namanya *al-shirāth al-mustaqīm* (jalan lurus); tidak harus lurus horizontal tetapi juga lurus vertikal, karenanya sering juga diterjemahkan dengan tegak lurus.

Penyebutan jalan lurus, menurut Buya Hamka, karena merupakan jarak antara dua tempat yang paling dekat dan yang jalannya paling dekat. Disebut jalan lurus adalah juga dengan maksud tersedianya banyak jalan bagi orang yang ingin kembali kepada Tuhan, meskipun sebagian jalan itu menyinggung.

Kalau orang tidak bisa kembali kepada asal sama saja dengan orang yang keluar rumah dan tidak bisa pulang, itulah sesat (tidak bisa kembali ke asal). Bisa dibayangkan kalau kita keluar rumah tetapi tiba-tiba tidak tahu jalan pulang dan gelap di mana-mana, itu menimbulkan kesengsaraan (*dlalālah*). Karena itu secara khusus kita berdoa dalam *al-Fātihah*, “*ghayr al-maghdlūb-i 'alayhim wa-lā al-dlūllīn* — bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan jalan

mereka yang sesat". Menurut Ibn Taimiyah, Tuhan masih bisa memaafkan orang yang sesat, tetapi tidak ada maaf bagi orang yang dimurkai karena dia sendiri yang tidak mau kembali.

Ingat kepada Allah yang disebut zikir sebenarnya lebih merupakan sikap batin daripada sikap lahir.

"Wadzkur rabbak-a fi nafs-ika tadlarru'-an wa khīfat-an wa dūn-a al-jahr-i min al-qawl bi al-ghudūw-i wa al-āshāl.

(Berzikirlah kepada Tuhanmu dalam dirimu dengan penuh haru dan takut dan tidak dengan mengeraskan suara baik pagi maupun petang, dan janganlah kamu termasuk mereka yang lalai pada Tuhan)," (Q 7:205).

Perasaan takut di sini dalam arti merasakan keagungan Tuhan. Karena itu sangat tepat kalau dikatakan bahwa sebetulnya zikir adalah suatu cara untuk menyadarkan kita bahwa Tuhan hadir dalam hidup kita. Karena memang Tuhan beserta kita di mana pun kita berada, "*huwa ma'akum ayna mā kuntum*" (Dia beserta kamu di mana pun kamu berada), "*wa li Allāh al-masyriq wa al-maghrib fa-ayna mā tuwallū fatsamma wajhu Allāh*" (Barat dan Timur itu milik Tuhan maka ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Tuhan [Q 2:115]). Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan Mahahadir. Itulah sebabnya kenapa ketika Abu Bakar ketakutan hampir ketahuan oleh orang Quraisy dalam persembunyiannya di gua Tsur, dengan tenang Nabi berkata: "*lā tahzan inna Allāh ma'anā*" (jangan khawatir karena Allah beserta kita).

Kedekatan Tuhan dengan kita mestinya tidak membuat kita lupa kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup, *innā li Allāh wa innā ilayh-i rūji'ūn*. Lupa kepada Tuhan berarti kita dijadikan Tuhan lupa kepada diri kita sendiri. Peringatan Allah, "*walā takūnū ka al-ladzīna nasū Allāh fa-ansāhum anfusahum*" (janganlah kamu seperti mereka yang lupa pada Allah maka Allah pun membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri), metafor yang dipergunakan untuk melukiskan orang dalam posisi ini adalah *al-dlulumāt*, orang

yang berada dalam kegelapan. Ibarat sebuah *nūr*, agama kemudian mengeluarkan orang dari kegelapan kepada terang. Terang ini diperlukan untuk kebahagiaan.

Berada dalam kegelapan adalah kesengsaraan yang amat-sangat, karena itu mestinya kita tidak lupa kepada Tuhan dan kepada diri sendiri. Maka Allah mengingatkan, “*ud’u rabbakum tadlarru’an wa khufyah*” (berdoalah kepada Tuhanmu dengan penuh haru, dan dengan rahasia [Q 7:55]). Perlu digarisbawahi di sini bahwa zikir sebenarnya merupakan masalah pribadi, masalah pribadi antara kita dengan Allah. Dengan merujuk kepada ayat di atas, sebenarnya penggunaan *loud speaker* dalam berzikir adalah problem, atau lebih tegasnya tidak boleh. Al-Qur’an mengajarkan kita supaya khusus dengan penuh haru dan penuh *privacy* dalam berzikir, karena hanya dengan begitu kita akan merasakan kehadiran Tuhan. Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secara psikologis, tetapi yang paling penting dalam zikir adalah dalam hati. Itu yang disebut zikir *khafī*.

Dilihat dari namanya yang *khafī*, rahasia, sebenarnya zikir ini merupakan sesuatu yang sangat rahasia, sangat pribadi, berada dalam lubuk hati masing-masing. Dalam bahasa Arab hal itu disebut *lubb*, dan itu bisa tidak berbahasa, tanpa bahasa, karena yang penting adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam diri kita. Rasakanlah bahwa Allah sendiri berfirman, bahwa Allah lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri. [❖]